

Pemaknaan Penggunaan Jilbab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswa Psikologi (Studi pada Forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI) Ar-Ruuh Universitas Medan Area)

Nazla Putri Utari
Nina Siti S. Siregar

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penggunaan jilbab *syar'i* pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area, khususnya pada organisasi Forum Mahasiswa Islam (Formasi) Psikologi Ar-Ruuh, untuk mengetahui konsep diri yang terbentuk pada mahasiswa yang memakai jilbab *syar'i* dan pendapat orang lain tentang mahasiswa yang menggunakan jilbab *syar'i*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi lapangan, telaah pustaka, wawancara dengan responden dan informan dengan menggunakan analisa semiotik. Hasil riset menunjukkan bahwa pengguna jilbab *syar'i* menganggap bahwa jilbab sebagai pelindung dari tatapan laki-laki yang bukan muhrim. Secara tidak langsung, mengajarkan kepada perempuan muslim lainnya kebaikan dan kegunaan dari menggunakan jilbab. Selanjutnya, konsep diri dari penggunaan jilbab *syar'i* terbentuk dengan belajar dari lingkungan. Pelajaran dan pengalaman yang didapat membuat konsep diri yang lebih baik.

Kata kunci: semiotik, makna, konsep diri, jilbab *syar'i*

Abstract

The purpose of this study is to know the meaning of using syar'i hijab among the Psychology student of University of Medan Area, especially in the Forum of Islamic Student of Psychology (Formasi) Ar-Ruuh, knowing about the self-concept was formed on the student that using syar'i hijab and assessment of other people to the student that using syar'i hijab. This is qualitative research. Data was collected through field observation activities, literature review, interviews with respondents and informants and used semiotic analysis to obtain the results of the study. From the results of the research that have been done, it can be seen that the users syar'i hijab in forum of islamic student of psychology Ar-Ruuh UMA, interpret the the hijab as a protection from the sight of men who are not mahram. Indirectly, preach to other Muslim women who is good and right way to use the hijab. Then the self-concept user syar'i the hijab is formed through learning from the environment. Learning and experience gained, it makes a better self-concept.

Key Word : *semiotic, meaning, self-concept, syar'i hijab.*

Pendahuluan

Makna, sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja (Fisher, 1990: 346). Makna bisa berbeda pada setiap individu karena berbeda cara menafsirkan suatu tanda. Tapi suatu makna bisa saja diartikan sama oleh suatu kelompok yang telah menyepakati makna suatu tanda yang ada. Moss dan Tubs berpendapat bahwa yang membuat komunikasi manusia menjadi unik adalah kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan

menggunakan lambang-lambang (Wibowo,2013: 161). Lambang-lambang tersebut bisa diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik (Rakhmat, 2007: 292).

Umumnya, pakaian kita gunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaima-

na perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita (Rakhmat, 2007: 292). Selain itu, cara berpakaian kita tentu mencirikan penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan (Mulyana, 2007: 392).

Jilbab adalah salah satu pakaian yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang biasa digunakan wanita muslimah. Selain itu, jilbab juga merupakan salah satu identitas seorang muslimah. Jilbab memberikan dan menjaga seorang wanita dari hal-hal yang membahayakan dan gangguan. Karena salah satu fungsi jilbab adalah menutup aurat (Idatul dan Nurul, 2013: 13). Mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah kewajiban dalam menjalankan perintah agama.

Semakin banyak dan berkembangnya model jilbab moderen, membuat perempuan semakin banyak mencoba berbagai model jilbab tersebut sesuai dengan keinginannya dan jilbab *syar'i* adalah salah satu yang menjadi pilihan berbusana bagi perempuan untuk dipakai sehari-hari bahkan di kampus.

Fenomena jilbab *syar'i* menarik untuk diteliti karena jilbab model ini mulai banyak digunakan di sekitar kampus oleh mahasiswa muslimah. Hal ini menjadi semakin menarik karena lebih banyak mahasiswa yang lebih menyukai menggunakan jilbab gaul daripada jilbab *syar'i* karena model yang semakin banyak serta terkesan lebih trendi. Sehingga banyak menimbulkan penilaian-penilaian baik maupun buruk terhadap pengguna jilbab *syar'i* ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui makna penggunaan jilbab *syar'i* oleh mahasiswa, konsep

diri yang ada pada diri mereka serta penilaian orang lain terhadap diri mahasiswa muslimah yang menggunakan jilbab *syar'i*.

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah bagaimanakah pemaknaan penggunaan jilbab *syar'i* di kalangan mahasiswa Psikologi di Formasi Ar-Ruuh Universitas Medan Area.

Tinjauan Pustaka

Semiotika secara singkat bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Menurut Preminger (dalam Wibowo, 2013: 265) ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Dalam bahasa Yunani *semeiotikos* artinya penafsir tanda, sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisa tentang tanda atau studi tentang sistem penandaan berfungsi. Aart Van Zoest (dalam Wibowo, 2013:162) menyebutkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya hubungannya, dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

“Tanda” dan “makna” merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Dan tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup (Wibowo, 2013:162).

Pierce mengemukakan teori segi tiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang

dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Pierce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tandaini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Selanjutnya dalam tulisan ini juga menyinggung persoalan makna dan konsep jilbab *syar'i* tersebut. Mengenai penggunaannya, jilbab itu sendiri bukanlah jenis jilbab atau jilbab gaul seperti fenomena yang sering dilihat sekarang ini. Jilbab yang digunakan haruslah *syar'i* dan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan rasulnya, baik itu dalam Al Qur'an ataupun *Hadits*. Sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* : "Bahwa anak perempuan apabila telah cukup umurnya, maka mereka tidak boleh dilihat akan dia melainkan mukanya dan kedua telapak tangannya hingga pergelangan" (H.R. Abu Daud).

Pakaian wanita yang benar dan sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya memiliki syarat-syarat. Jadi belum tentu setiap pakaian yang dikatakan sebagai pakaian muslimah atau dijual di toko muslimah dapat kita sebut sebagai pakaian

yang *syar'i*. Semua pakaian tadi harus kita kembalikan pada syarat-syarat pakaian muslimah. Beberapa syarat-syarat cara memakai jilbab yang baik di antaranya:

1. Menutupi aurat yaitu menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Tidak tipis dan transparan.
3. Longgar dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh (tidak ketat), jilbab lebar dan menutup dada, jilbab longgar tidak menampakkan bentuk tubuh.
4. Bukan pakaian laki-laki atau menyerupai pakaian laki-laki.
5. Bukan merupakan pakaian yang mengandung sensasi di masyarakat (pakaian *syuhrah*).
6. Tidak memakai riasan atau *make up* tebal.
7. Tidak menggunakan wewangian atau parfum.
8. Kenakan jilbab dan hijab *syar'i* berwarna gelap agar terjauh dari lelaki *ajnabi* atau asing.

Pendekatan dan Metode

Metode dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dan studi pustaka. Analisa yang digunakan pada tulisan ini adalah teknik analisa semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce.

Pembahasan

a. Identitas Responden

Pada tabel 1 akan diuraikan mengenai identitas responden Wilda

Tabel 1 Responden Wilda

Identitas	Responden
Nama	Wida
Usia	23 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku Bangsa	Batak
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Aktivis Dakwah Kampus
Alamat	Jl. Letda Sujono Gg. Sukses

Hasil Wawancara

1) Jilbab *syar'i*

Sejak menggunakan jilbab *syar'i* Wilda merasa lebih disegani oleh orang disekitarnya, padahal menurut Wilda dirinya tidak perlu disegani (W-I.RI.002).

Wilda menggunakan jilbab *syar'i* untuk memurnikan hati dan membantu menjaga etikanya dengan orang-orang lain yang ada di sekitarnya (W-I.RI.020).

Wilda menyesuaikan baju yang dipakainya sesuai selera saja. Kadang Wilda juga suka menggabungkan motif baju yang sudah ramai dengan rok yang juga penuh dengan motif (W-I.RI.003).

Aurat yang wajib ditutup oleh wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan

(W-I.RI.004). Tapi saat menjelaskan kepada peneliti, Wilda menerangkan lagi kepada peneliti bahwa menurut yang diketahuinya dari hadist yang dimaksud telapak tangan itu adalah sampai pergelangan tangan saja sedangkan punggung tangan tidak masalah jika terlihat. Sehingga ketika melaksanakan ibadah sholat, Wilda dan teman-temannya yang menggunakan jilbab *syar'i*, masih bisa menjalankannya meskipun tidak menggunakan mukena, karena jilbab yang mereka pakai sudah panjang sampai menutup bokong, dan dada mereka, dan mereka juga menggunakan kaos kaki untuk menutup aurat kakinya.

Aurat dada pada wanita adalah salah satu dari bagian intim wanita yang harus dijaga dan ditutup, karena takut menimbulkan kejahatan pada wanita dan menimbulkan dosa. Maka dari itu menurut Wilda bagian dada wanita itu harus dijaga dan menurut Wilda Allah menyuruh wanita menutup aurat, termasuk menjulurkan jilbab untuk menutup dada agar terhindar dari pandangan syahwat serta menghindarkan diri dari tindakan kejahatan (W-I.RI.005).

Wilda menyukai semua bahan kain ketika membeli baju atau untuk dijadikan baju, kecuali bahan spandeks (W-I.RI.006). Karena bahan spandeks akan membentuk lekuk tubuh ketika tertuip angin, meskipun sudah menggunakan ukuran yang lebih besar.

Warna yang mencolok sebaiknya dihindari agar terhindar dari fitnah. Menurut Wilda bila kita menggunakan warna yang mencolok bisa jadi bahan cerita orang lain. Dan menurut Wilda, yang diketahuinya dari hadist yang pernah dibacanya warna kuning adalah salah satu warna tidak boleh dipakai karena terlalu cerah. Tapi Wilda suka

menggunakan berbagai warna karena mengikuti perkembangan zaman (W-I.RI.007). Wilda menyukai model pakaian yang kembang, agar mudah dalam menjalankan aktifitas sehari-hari (W-I.RI.008).

Wilda jarang menggunakan riasan wajah, terlihat saat pertama kali bertemu dengan peneliti, wajah Wilda polos tanpa riasan. Karena kulit wajah Wilda juga agak sensitif menggunakan riasan. Menurut hadist yang pernah didengar Wilda dan dalam Al-Qur'an juga, seorang wanita itu hanya boleh berdandan didepan mahramnya saja selain itu tidak diperbolehkan. Kalau hanya menggunakan celak, itu sunnah (W-I.RI.009).

Kalau aksesoris, Wilda lebih suka menggunakan bros-bros yang sederhana yang juga tidak terlalu mencolok, dan menghindari bros dengan figur binatang. Selain tidak suka menurut Wilda juga sebenarnya dalam hadist dijelaskan bahwa kita tidak boleh menampilkan figur makhluk hidup di tubuh kita. Wilda dalam beraktivitas sehari-hari menggunakan deodoran, bukan hanya karena aroma tubuhnya melainkan sudah menjadi kebiasaannya. Bila tidak menggunakan deodoran maka Wilda akan merasa gatal-gatal. Jadi menurut Wilda dan temannya mereka belum mengetahui dan mendengar tentang adanya larangan menggunakan deodoran. Hanya saja, kalau ditinjau dari segi kesehatannya, bahan deodoran itu tidak sehat bagi penggunanya, istilahnya *subhat* atau menyakitkan diri sehingga kalau bisa dihindari saja (W-I.RI.010).

Penggunaan parfum sendiri sama halnya seperti penggunaan riasan, tidak boleh dipakai wanita, karena parfum itu sebenarnya hanya untuk laki-laki saja (W-I.RI.011). Wilda sendiri tidak menggunakan parfum, karena menurut Wilda parfum itu ada lah aurat wanita juga, yang jika dipakai akan men-

imbulkan dosa bagi penggunanya, karena bila parfum itu digunakan dan kemudian kita melewati seorang laki-laki maka kalau laki-laki tersebut mencium aroma parfum itu wanita tersebut akan menimbulkan dosa bagi dirinya sendiri.

2) Konsep Diri

Sejak menggunakan jilbab *syar'i* Wilda merasa sangat nyaman, dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (W-I.RI.012). Wilda menggunakan baju yang ukurannya lebih besar sedikit dari yang biasa digunakannya agar lekuk tubuhnya tidak terlihat jelas. Dan Wilda lebih sering menjahit bajunya daripada membeli. Karena kalau dijahit, ukuran baju, modelnya, bisa dibuat sesuai selera (W-I.RI.013). Wilda dari dulu sudah ada keinginan untuk menggunakan jilbab *syar'i* dan baru sekarang ini bisa menggunakannya. Hal ini dipengaruhi lingkungan Wilda, dan sejak Wilda ikut aktif dalam organisasi Islam (W-I.RI.014).

3) Ideal Diri

Gaya berbusana Wilda dipengaruhi karena rasa jenuh yang sudah lama terpendam (W-I.RI.015). Rasa jenuh tersebut timbul karena ada rasa kurang nyaman dengan gaya berbusana yang terdahulu dan ada sedikit masalah dengan sahabatnya, kemudian Wilda memutuskan untuk merubah penampilannya dan menggunakan jilbab *syar'i* ini.

Awal menggunakan jilbab *syar'i* ini, Wilda merasa jenuh karena tidak berteman lagi dengan sahabatnya. Pertama kali masuk UMA Wilda merasa minder (W-I.RI.016) berjumpa dengan sahabatnya tersebut, tapi lama kelamaan Wilda mulai menerima keadaan dan sekarang Wilda sudah mempunyai lebih banyak teman karena Wilda aktif berorganisaasi juga. Saat pulang kampung Wilda agak membuat sedikit perubahan, kalau biasanya di

kampus Wilda menggunakan gamis atau baju yang lumayan longgar, maka ketika pulang W menggunakan kaos atau pun baju yang bermotif.

4) Harga Diri

Peran yang dilakukan Wilda sehari-hari sebagai mahaiswa biasa saja, hanya saja Wilda lebih menjaga sikap dan etikanya (W-I.RI.017), tapi kalau bergabung dengan mahasiswa Psikologi lainnya kadang Wilda tidak lagi peduli dengan etika dan sikapnya.

Sebenarnya Wilda ingin berubah menjadi agak sedikit lebih tenang (W-I.RI.018), tapi karena lingkungannya, Wilda sulit untuk merubah sikapnya. Wilda hanya akan menjaga sikapnya di depan laki-laki. Wilda berharap, nanti setelah menikah akan lebih bisa menjaga sikapnya.

Awal menggunakan jilbab ini Wilda sempat tidak diajak berbicara oleh keempat orang sahabatnya (W-I.RI.019). Tapi sekarang sudah biasa saja. Sekarang Wilda lebih menjaga sikapnya, misalnya bila berjanji dengan temannya yang tidak menggunakan jilbab *syar'i*, maka Wilda akan berusaha siap satu jam lebih cepat dari waktu yang telah dijanjikan temannya. Dan untuk mengantisipasi temannya agar tidak bosan melihat gaya busananya Wilda terkadang menggunakan kaos yang agak besar dan dengan jilbab yang panjang juga.

5) Identitas Diri

Menurut Wilda pembeda yang paling kuat antara Formasi dengan organisasi lain itu, yaitu secara panjang dan tidaknya jilbab yang digunakan serta warna yang digunakan. Karena ada satu organisasi atau aliran tertentu yang pakaiannya itu gelap dan besar (W-I.RI.019).

b. Analisis Semiotika Pada Responden I Wilda

Di tabel 1 akan diketahui bahwa makna jilbab menurut Wilda adalah sebagai penjaga dan pelindung wanita dari pandangan laki-laki yang bukan *mahramnya*. Wilda menggunakan jilbab, juga tetap mengikuti perkembangan zaman. Tapi tetap memperhatikan etika dan estetikanya. Tetap sederhana dan tidak berlebihan. Termasuk penggunaan riasan, aksesoris dan deodoran, Wilda menggunakannya sesederhana mungkin, agar tetap tampil sederhana. Mengenai *parfum*, Wilda jarang menggunakannya karena *parfum* merupakan bagian dari aurat wanita.

Responden II Nurul

1. Identitas Responden dan Informan

Pada table 2 akan diuraikan mengenai identitas responden Nurul.

Tabel 2
Identitas Responden II Nurul

Identitas	Responden
Nama	Nurul
Usia	19 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku	Melayu
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Jl. Belibis Medan

1) Jilbab *syar'i*

Sebelum menggunakan jilbab *syar'i*, Nurul menganggap penggunaan jilbab hanya sebagai aksesoris dan untuk alasan kepraktisan (W-I.RII.005). Karena menurut Nurul dengan menggunakan jilbab, Nurul tidak perlu merapikan rambut. Serta jilbab hanya dianggap sebagai gaya hidup.

Setelah menggunakan jilbab *syar'i*, jilbab menurut Nurul menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah dan sebagai media dakwah Islam (W-I.RII.005). Karena secara tidak langsung dengan menggunakan jilbab *syar'i* ini orang yang melihatnya akan mengetahui bahwa Nurul adalah seorang wanita muslim dan menunjukkan kepada wanita muslim lainnya cara menutup aurat yang benar.

Dari segi agama menurut Nurul menggunakan jilbab *syar'i* membuat dirinya mempunyai kesadaran sehingga lebih taat menjalankan perintah agama (W-I.RII.006). Karena bagi Nurul menggunakan jilbab *syar'i* bukan hanya sebagai penutup kekurangan diri tapi juga perintah agama yang wajib dilindungi.

Aurat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan (W-I.RII.007). Menutup bagian dada bagi wanita adalah hal yang wajib karena ditakutkan menarik perhatian lawan jenis (W-I.RII.008) sehingga bisa saja menimbulkan tindakan yang tidak baik. Jadi, seorang wanita bisa menjaga harga dirinya dengan menutup bagian tubuhnya yang tidak sepatasnya dilihat oleh laki-laki yang bukan *mahramnya*.

Nurul suka menggunakan jilbab yang berbahan rajut tipis karena lebih nyaman dipakai tapi penggunaannya dilapis karena bahan yang

digunakan tipis. Untuk pakaian, Nurul lebih suka menggunakan bahan katun, karena bahannya bila dipakai tidak berat dan tidak terlalu jatuh juga. Nurul adalah seorang yang senang olah raga sehingga biasanya Nurul menggunakan kaos agar bisa bergerak lebih leluasa. Kaos yang digunakan Nurul, berukuran lebih besar, agar tidak membentuk lekuk tubuh dan celana yang digunakan juga celana yang berukuran besar tapi tetap nyaman untuk bergerak saat berolahraga (W-I.RII.009).

Mengenai warna, menurut Nurul dari buku yang pernah dibacanya orang yang menggunakan jilbab *syar'i* dengan warna-warna gelap itu sebenarnya mengikuti gaya Arab. Karena di Arab ada larangan menggunakan warna yang mencolok terutama menghindari warna kuning karena mencolok (W-I.RII.010). Bahkan bila ada yang melanggarnya akan terkena denda. Tapi menurut yang pernah dibaca Nurul penggunaan warna gelap di Indonesia, bisa saja dicurigai sebagai orang yang kurang baik ataupun teroris. Menurut Nurul, selama Nurul menggunakan jilbab *syar'i*, warna tidak memiliki arti tertentu dalam organisasi.

Motif-motif yang boleh digunakan untuk memperindah penampilan yaitu motif-motif yang tidak menampilkan bentuk-bentuk binatang terutama. Karena bila ada satu bentuk dari makhluk hidup yang melekat ditubuh menurut yang diketahui Nurul, suatu saat akan dimintai pertanggung jawaban untuk menghidupkan bentuk tersebut (W-I.RII.022).

Pakaian yang sekarang dipakai oleh Nurul sekarang dirasa sudah nyaman. Nurul merasa dengan menggunakan baju ini, bila hujan Nurul

tetap merasa hangat dan apabila panas Nurul merasa terjaga (W-I.RII.011).

Mengenai riasan, sebenarnya menurut Nurul tidak dibolehkan, karena ditakutkan akan bersikap berlebihan dalam berdandan unruk menarik lawan jenis (W-I.RII.012). Kalaupun ingin berdandan lebih baik yang sederhana saja dan tidak berlebihan. Penggunaan riasan yang disunnahkan menurut Nurul yaitu pemnggunaan celak.

Tapi yang paling penting dari semua itu adalah niat.Niat yang ada ketika menggunakan riasan. Bila alasannya untuk tuntutan mencari kerja, menurut Nurul masih tidak masalah, karena itu semua mengikuti perkembangan zaman.

Parfum atau wangi wangi sebenarnya hanya boleh dipakai laki-laki saja (W-I.RII.013). Karena bagi wanita parfum itu sama dengan aurat wanita, yang apabila penggunaannya dapat tercium oleh laki-laki yang lewat di dekatnya, terkesan menggo-da. Kalaupun tetap ingin menggunakannya, jangan sampai berlebihan, gunakan sewajarnya dan pilih parfum tanpa alkohol.

2) Konsep diri

1. Gambaran diri

Nurul merasa gambaran diri Nurul yang tinggi telah sesuai menggunakan jilbab *syar'i* (W-I.RII.014). Nurul merasa nyaman menggunakan model baju yang seperti ini. Nurul menyesuaikan bajunya sesuai keinginannya tapi tetap memperhatikan etika menggunakan pakaian muslimah yang baik dan benar.

2. Ideal Diri

Gaya busana Nurul, tidak terlalu mengikuti gaya seseorang. Nurul hanya menggunakan se-

seuatu yang dianggapnya nyaman dipakai (W-I.RII.015).

Tujuan Nurul menggunakan busana seperti ini untuk mendapatkan *ridho* dan surga dari Allah, mendakwahkan kepada wanita muslim lain tentang menggunakan jilbab yang benar, serta ingin memberi yang terbaik bagi orang tua (W-I.RII.016).

Di awal menggunakan jilbab *syar'i* orang tua Nurul senang melihat pilihan dan perubahan dalam berbusana Nurul. Tapi kemudian orang tua Nurul menganggap penampilan Nurul terlalu berlebihan ssehingga orang tua Nurul menyuruh Nurul untuk kembali menggunakan pakaian biasa. Tapi setelah Nurul memberikan penjelasan kepada orang tuanya, pun akhirnya diizinkan menggunakan jilbab *syar'i* ini (W-I.RII.017).

Nurul merasa yakin dengan pilihannya Nurul tidak pernah merasa cemas atau ragu dengan pilhan yang telah diputuskannya.Nurul merasa sudah mendapat hidayah (W-I.RII.018).

3. Harga Diri

Sejak menggunakan jilbab *syar'i*, Nurul menjalankan perannya sehari-hari seperti biasa, meskipun terkadang masih banyak pandangan orang lain tentang dirinya baik negatif maupun positif tapi menurut Nurul tetangganya menilainya dengan sikap yang positif (W-I.RII.019). Sebagai seorang anak, Nurul merasa tidak ada banyak perubahan. Nurul tetap menghormati kedua orang tuanya. Di lingkungan pergaulan, Nurul tidak memilih teman.Nurul tetap ramah kepada semua temannya.hanya saja Nurul agak membatasi pergaulan dengan laki-laki (W-I.RII.020).

4. Identitas Diri

Formasi Ar-Ruuh anggotanya dirasa lebih ramah dan dapat berbaur dengan organisasi lainnya. Di Formasi Nurul belajar membentuk karakternya menjadi lebih baik dan ramah dengan siapa saja. Berbeda dengan salah satu organisasi yang tidak disebutkan Nurul, orang sering menyebutnya organisasi ekstrim. Di organisasi itu, menurut Nurul, mereka hanya ingin bergaul dengan orang-orang yang sealign dengan mereka saja (W-I.RII.021)

c. Informan Yuli

a. Identitas Informan

Pada tabel akan diuraikan mengenai identitas informan Yuli.

Tabel 3

Identitas Informan Yuli

Identitas	Informan
Nama	Yuli
Usia	21 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Anak ke	3dari 3 bersaudara 2 Perempuan dan 1 laki-laki
Agama	Islam
Suku Bangsa	Batak Mandailing
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Mahasiswi
Alamat	Jl. Raya Menteng Gg. Budi Suci

Berat Badan	50 Kg
Tinggi Badan	168. Cm

b. Hasil Wawancara

Yuli menilai pengguna jilbab *syar'i* di Fakultas Psikologi terutama anggota Formasi adalah orang-orang yang ramah tidak membatasi sosialisasi dengan kelompok organisasi lainnya. Dan orang-orang yang sudah memutuskan untuk menggunakan jilbab *syar'i* itu adalah orang yang taat dengan perintah agamanya (W-I.II.001) sehingga mereka menutup auratnya tidak separuh-separuh tapi sesuai dengan kewajiban seorang muslimah untuk menutup auratnya.

Yuli sebenarnya menyukai pengguna jilbab *syar'i*. Karena menurut Yuli setiap orang mempunyai pilihan masing-masing, karakter masing-masing sehingga kita tidak bisa memaksakan keinginan kita kepada orang lain ataupun sebaliknya (W-I.II.002). Yuli menyukai pengguna jilbab *syar'i* karena para penggunanya telah membuat pilihan yang berani untuk menutup seluruh auratnya kecuali yang diperbolehkan tampak. Hal ini karena Yuli belum bisa menggunakan jilbab sepenuhnya seperti beberapa anggota Formasi yang sudah menggunakan jilbab *syar'i*. Yuli masih merasa nyaman dengan penggunaan jilbab yang saat ini digunakannya. Dan karena lingkungan Yuli juga, maka Yulimasih menggunakan jilbab gaul. Yuli menganggap bahwa lingkungan terkadang bisa mempengaruhi cara kita berpakaian dan bersikap.

Yuli tidak pernah merasa terganggu dengan kehadiran mahasiswa pengguna jilbab *syar'i*, terutama

anggota Formasi Ar-Ruuh UMA (W-I.II.003). Karena menurut Yuli anggota dari organisasi tersebut adalah orang-orang yang ramah dan mudah diajak bergaul.

Yuli menganggap untuk memutuskan menggunakan jilbab *syar'i* itu butuh kesiapan lahir dan batin (W-I.II.004). Karena menurutnya tidaklah penting di manapun kita berada, bagaimanapun kondisi lingkungan, bila sudah ada kesiapan maka apapun yang terjadi akan tetap menggunakan jilbab *syar'i*. Kalau untuk sekarang Yuli terlihat belum mempunyai kesiapan untuk mulai menggunakan jilbab *syar'i*.

Arti jilbab bagi Yuli yang pertama adalah sebagai aksesoris kenyamanan. Kedua, dengan menggunakan jilbab Yuli merasa nyaman dan lebih konsentrasi dalam belajar. Ketiga, Yuli merasa tidak dipandang berlebihan oleh laki-laki yang bukan mahromnya. Keempat dengan menggunakan jilbab *syar'i* Yuli merasa terlindungi dari tindak kejahatan (W-I.II.006).

Yuli juga menganggap bahwa penggunaan parfum bagi wanita itu tidak telalu menjadi masalah. Terutama untuk wanita muslim, tetap masih bisa menggunakan parfum asalkan tidak mengandung alkohol dan pemakaiannya juga tidak berlebihan (W-I.II.007).

d. Informan II Rizky

a. Identitas Informan

Pada tabel akan diuraikan mengenai identitas informan Rizky\

Tabel 4

Identitas Informan II Rizky

Identitas	Informan
Nama	Riszky
Usia	21 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku bangsa	Jawa
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Medan

b. Hasil Wawancara

Rizky menilai pengguna jilbab *syar'i* di Psikologi terutama di Formasi Ar-Ruuh UMA itu bagus, hanya saja terkadang sebagai mahasiswa yang belum mengerti tentang penggunaan jilbab yang benar sering menilai kurang baik untuk orang yang menggunakan cadar, warna gelap, bahkan yang tidak mau menggunakan wangi-wangian.

Menurut Rizky penggunaan jilbab *syar'i* itu sebenarnya bagus dan sebaiknya mengikuti perkembangan zaman agar penampilannya tidak terlihat terlalu tua. Karena seperti sekarang ini model jilbab sudah semakin banyak model dan motif yang semakin beraneka ragam sehingga para pengguna jilbab *syar'i* tetap bisa tampil gaya dan anggun tapi tetap memperhatikan etika dan estetika dalam menggunakan jilbab yang benar (W-II.I2.001).

Rizky suka melihat orang yang menggunakan jilbab *syar'i*, karena Rizky sendiri belum bisa menggunakan model jilbab seperti itu (W-II.I2.002).

Rizky juga tidak pernah merasa terganggu dengan kehadiran mereka terutama anggota Formasi yang menggunakan jilbab *syar'i* yang Rizky kenal. Karena menurut Rizky mereka itu ramah-ramah (W-II.I2.003).

Keinginan Rizky untuk menggunakan jilba *syar'i* itu ada tapi kesiapan lahir batin yang belum (W-II.I2.004). Rizky akan memakai jilbab *syar'i* bila sudah ada kesiapan diri lahir dan batinnya, kapanpun, di lingkungan apapun akan menggunakannya.

Menurut Rizky arti jilbab baginya adalah pertama untuk menjaga sikap dengan orang lain, sebagai seorang muslimah Rizky merasa perlu menjaga sikap karena telah menggunakan jilbab karena dengan menggunakan jilbab secara tidak langsung Rizky merasa membawa nama agamanya sehingga perlu untuk menjaga sikap dengan orang lain. Kedua, Rizky merasa terlindungi dengan menggunakan jilbab, terlindungi dari tindak kejahatan maupun pandangan laki-laki yang belum dikenalnya. Ketiga, Rizky merasa lebih dihargai oleh lelaki yang ada di sekitar Rizky baik yang yang dikenal maupun yang belum dikenal Rizky (W-II.I2.006).

Parfum dan *deodoran* itu menurut Rizky boleh saja tapi kalau bisa gunakan yang non-alkohol dan penggunaannya tidak berlebihan (W-II.I2.007). Menurut Rizky, penggunaan *parfum* harus disesuaikan dengan aktifitas sehari-hari dan karena kita hidup bersosialisasi dengan orang banyak maka sepantasnya kita membuat orang yang dekat kita itu nyaman dan tidak merasa terganggu dengan aroma tubuh kita. Dengan menggunakan *parfum* akan meningkatkan rasa percaya diri juga.

a. **Penilaian Informan I Yuli dan Informan II Rizky tentang Pengguna Jilbab Syar'i Di Formasi Ar-Ruuh UMA**

Dari hasil wawancara dengan kedua informan, diketahui bahwa informan menyukai penampilan mahasiswa yang menggunakan jilbab *syar'i*. Keduanya tidak merasa terganggu dengan keberadaan para pengguna jilbab *syar'i* terutama di Formasi Ar-Ruuh UMA karena menurut mereka anggota dari Formasi Ar-Ruuh UMA adalah mahasiswa yang ramah dan bisa menerima kehadiran organisasi lainnya (W-I.I1.003-W-II.I2.002).

Rizky menyukai pengguna jilbab *syar'i* di Formasi khususnya adalah karena pengguna jilbab *syar'i* di Formasi tersebut meskipun menggunakan jilbab yang besar tapi tetap mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan dan memadukan berbagai warna untuk digunakan. Tapi tetap tidak mencolok. Sehingga para pengguna jilbab *syar'i* tersebut terlihat anggun dan cantik (W-II.I2.001).

Hal tersebut membuat kedua informan ingin mencoba menggunakannya. Hanya saja menurut informan untuk menggunakan jilbab *syar'i* tersebut, tidak hanya membutuhkan keinginan tapi juga kesiapan lahir dan batin untuk bisa menggunakan jilbab *syar'i*. Sehingga tidak merasa terpaksa ketika menggunakannya (W-I.I1.004-W-II.I2.004).

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh adalah menggunakan jilbab *syar'i* dapat mendakwahkan kepada wanita muslim lainnya cara menggunakan jilbab yang benar menurut agama. Meskipun tidak berbicara secara langsung,

setidaknya dengan menggunakan jilbab *syar'i*, orang lain akan melihat penggunaan jilbab yang baik dan benar, tapi tetap terlihat cantik. Menggunakan jilbab *syar'i*, dapat membantu menjaga etika dengan orang lain, menjadikan diri lebih sederhana dan tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman yang dialami dengan orang lain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan jilbab *syar'i* para responden merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan pilihannya. Karena adanya dukungan dari teman-teman membuat para responden yakin dengan pilihan yang mereka pilih. Dukungan, pembelajaran, pengalaman yang diperoleh tersebut menjadikan konsep diri yang lebih baik, sehingga menghilangkan rasa cemas dan khawatir pada diri dan pada akhirnya membuat diri semakin yakin dan percaya diri.

Penilaian terhadap pengguna jilbab *syar'i* terutama bagi anggota Formasi Ar-Ruuh UMA adalah orang-orang yang ramah. Meskipun menggunakan jilbab *syar'i* tidak menjadi penghalang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Daftar Pustaka

Effendy, O. U. 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
Fajardianie, D. 2012. *Komodifikasi Jilbab Sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah (Analisis Semiotika Pada Rubrik Mode Majalah Noor)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
Fisher, B. A. 1990. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fitri, I, dan N. Khasanah. 2013 *Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta: Al-Maghfiroh.
Guindi, F. E. 2005. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
Haryadi, F. 2013. *Muslimah dan Jilbab yang Syar'i*. Ar-Rayyan Media Dakwah Generasi Muda.
<http://mediadakwahislam-arrayyan.blogspot.com/2013/02/muslimah-dan-jilbab-yang-syari.html>, diakses pada 15 Oktober 2013.
Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
Keliat, B. A. 1992. *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta : EGC.
Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*. Bandung: Rosda.
Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rayi, P. 2012. *Pola Komunikasi dalam Pembentukan Identitas Diri (Studi Kasus Pola Komunikasi Kelompok Hijabers Dalam Pembentukan Identitas Muslimah di Yogyakarta)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS.
Rini, 2002: <http://www.e-psikologi.com/dewa/160502.htm>
Siddiq, Y. 2007. *Tampil Gaya dengan Jilbab*. Jakarta: Transmedia.

Sofi, H. 2012. *Teori Semiotika Charles Sanders Peirce*. Surabaya: Universitas Airlangga.
http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semi-otikaTeori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html, diakses pada 13 November 2013.

Sukmahadi. 2012. *Apakah Jilbabku Jilbab Syar'i?* Dakwatuna.
<http://www.dakwatuna.com/2012/03/22/19080/apakah-jilbabku-jilbab-syari/#ixzz2vpCHGxS3>, diakses pada 28 Februari 2014].

Wibowo, I. S.W. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi: Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber lain :

<http://quran.com/24/31> [13 januari 2014]

<http://quran.com/33/59> [13 januari 2014]

<https://www.facebook.com/formasiarruuh/info> [13 November 2013]

